

STUDI KASUS PENGEMBANGAN EMOSIONAL DAN KOMUNIKASI PADA PENYANDANG TUNARUNGU WICARA DI SENTRA BUDI PERKASA PALEMBANG

Mutia Mawardah¹, Yella Gustriani²

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma
e-mail: mutia_mawardah@binadarma.ac.id¹, yellagustriani08@gmail.com²

Abstrak

Sentra Budi Perkasa Palembang adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berfokus pada rehabilitasi sosial penyandang disabilitas fisik dan pengembangan kemandirian bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Metode yang digunakan yaitu observasi untuk melihat pengembangan emosional dan komunikasi pada penyandang tunarungu. Hasil pengabdian Masyarakat bahwa kegiatan pengembangan emosional dan komunikasi pada penyandang tunarungu wicara, khususnya subjek MZS, masih menghadapi banyak tantangan yang signifikan, terutama karena keterbatasan dalam penggunaan bahasa isyarat secara formal dan kurangnya pelatihan komunikasi sejak dini, keterbatasan dalam komunikasi menyebabkan munculnya hambatan emosional seperti frustrasi, penarikan diri, dan keengganan untuk berinteraksi sosial, terutama ketika individu merasa tidak dipahami oleh lingkungan sekitar

Kata kunci: Sentra Budi Perkasa Palembang, Pengembangan Emosional, Tunarungu

Abstract

Sentra Budi Perkasa Palembang is a Technical Implementation Unit (UPT) under the Ministry of Social Affairs of the Republic of Indonesia that focuses on the social rehabilitation of people with physical disabilities and the development of independence for Social Welfare Service Recipients (PPKS). The method used is observation to assess emotional development and communication skills among individuals with hearing impairments. Community service findings indicate that activities aimed at developing emotional and communication skills among individuals with hearing impairments, particularly subject MZS, still face significant challenges, primarily due to limitations in the formal use of sign language and a lack of early communication training. Communication limitations lead to emotional barriers such as frustration, withdrawal, and reluctance to engage in social interaction, especially when individuals feel misunderstood by their surroundings.

Keywords: Sentra Budi Perkasa Palembang, Emotional Development, Deaf Children

PENDAHULUAN

Pada tahun 1957 timbul gagasan untuk mendirikan cabang Rehabilitasi Centrum (RC) Solo di daerah-daerah. Kemudian pada tahun 1961 Kepala Perwakilan Departemen Sosial provinsi Sumatera Selatan ditunjuk sebagai pelaksana dan bertanggung jawab untuk mengadakan usaha-usaha persiapan mendirikan LRPCT Palembang Tahun 1972 Inspektur Jenderal Departemen Sosial RI Bapak Ibnu Hartono meresmikan LRPCT cabang Palembang, dengan SK Menteri Sosial RI No: 10/1973 bahwa LRPCT cabang Palembang berdiri sendiri dan secara administratif dibawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial.

Dengan diterbitkannya SK Menteri Sosial RI No 41/HUK/KEP/XI/1979 tanggal 1 November 1979 LRPCT cabang Palembang berubah status menjadi Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (PRPCT). Pada tahun 1994 diikeluarkan Surat Keputusan Dirjen BINREHSOS Nomor: 06/KEP/BRS/IV/1994 PRPCT Palembang tentang perubahan nama menjadi menjadi Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang.

Pada tanggal 1 Januari 2019 PSBD Budi Perkasa Palembang berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang. Lalu di tahun 2021 Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang berubah menjadi Sentra Budi Perkasa di Palembang melalui program atensi multilayanan menjangkau seluruh cluster PPKS

Sentra Budi Perkasa Palembang adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berfokus pada rehabilitasi sosial penyandang disabilitas fisik dan

pengembangan kemandirian bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Sentra Budi Perkasa berperan sebagai pusat layanan rehabilitasi sosial yang menyediakan berbagai program untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas. Layanan yang disediakan meliputi pelatihan keterampilan seperti otomotif, komputer, kerajinan tangan, menjahit, perkebunan, dan perikanan. Selain itu, sentra ini juga memproduksi alat bantu bagi penyandang disabilitas fisik, seperti tangan dan kaki palsu, dan merupakan satu-satunya instansi di Sumatera yang menyediakan layanan ortotik prostetik (OP).

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian Masyarakat ini yaitu observasi untuk melihat perilaku dan ekspresi emosional yang muncul dari subjek selama kegiatan magang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama kegiatan magang di Kementerian Sosial Sentra Budi Perkasa Palembang, subjek dalam studi kasus ini diidentifikasi sebagai MZS, seorang remaja berusia 19 tahun dengan disabilitas sensorik berupa tunarungu wicara. Sejak lahir, MZS mengalami gangguan pendengaran yang mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara dan bahasa. Ia berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah, dan saat ini merupakan penerima manfaat di Sentra Budi Perkasa Palembang. Dalam proses rehabilitasi dan pengembangan diri, MZS mendapatkan dukungan dari orang tua serta pendampingan dari tenaga pendidik di sentra tersebut.



Gambar 1. Subjek MZS

Secara umum, MZS memperlihatkan kemampuan kognitif yang cukup memadai. Namun demikian, ia menghadapi kendala dalam aspek komunikasi verbal serta dalam pengelolaan emosi. MZS belum pernah mendapatkan pelatihan atau pembelajaran terkait bahasa isyarat, sehingga dalam berinteraksi ia mengandalkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan bibir sebagai bentuk utama komunikasi nonverbal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, perkembangan emosional dan kemampuan komunikasi MZS menunjukkan dinamika yang khas. Emosi MZS cenderung muncul secara intens ketika ia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Hambatan komunikasi ini terutama disebabkan oleh tidak adanya pengalaman MZS dalam mempelajari bahasa isyarat secara formal; ia hanya mengandalkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan bibir untuk menyampaikan pesan. Ketika mengalami frustrasi akibat kesulitan berkomunikasi, MZS cenderung menolak untuk melanjutkan interaksi, kecuali ia yang mengambil inisiatif terlebih dahulu. Di Sentra Budi Perkasa Kementerian Sosial, MZS mengikuti pelatihan keterampilan salon. Meskipun memiliki keterbatasan, MZS menunjukkan motivasi yang kuat untuk berkembang dan telah menguasai berbagai keterampilan dasar yang diajarkan dalam pelatihan tersebut. Observasi difokuskan pada aspek interaksi sosial, ekspresi emosi, serta kemampuan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan utama:

1. Komunikasi Nonverbal Dominan
MZS mengandalkan gerakan tangan spontan, ekspresi wajah, dan kontak mata untuk menyampaikan keinginan atau kebutuhan
2. Kesulitan dalam Mengekspresikan Emosi MZS menunjukkan frustrasi atau menarik diri saat tidak dapat menyampaikan pesan dengan jelas.
3. Keterbatasan Interaksi Sosial Interaksi dengan teman sebaya terbatas, sering kali hanya melalui permainan fisik tanpa komunikasi yang kompleks.
4. Ketergantungan pada Teman Dekat dan Orang Tua Asuh MZS lebih nyaman berinteraksi dengan MD (teman akrab MZS yang berasal dari satu daerah yang sama-sama Penerima Manfaat di Kementerian Sosial Sentra Budi Perkasa) dan bapak MS selaku bapak asuh MZS di Kementerian Sosial Budi Perkasa Palembang.

Pengembangan emosional pada anak tunarungu wicara merupakan aspek penting yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial. Berbagai penelitian dan pendapat ahli menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dialami anak tunarungu wicara dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional mereka. Teori Perkembangan Sosial Vygotsky: Menurut Vygotsky, interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Anak tunarungu wicara menghadapi tantangan dalam komunikasi, yang dapat menghambat interaksi sosial mereka dan, pada gilirannya, mempengaruhi perkembangan emosional (Kareninsa et al., 2024).

Pendekatan Teori Vygotsky dalam Pengembangan Emosional Menurut teori perkembangan sosial Vygotsky, anak memerlukan interaksi sosial untuk memahami dan memecahkan masalah (Kareninsa et al., 2024). Bagi remaja tunarungu, interaksi dengan orang lain melalui bahasa isyarat dan dukungan sosial sangat penting dalam mengembangkan pemahaman emosional dan keterampilan sosial mereka. Dalam konteks perkembangan emosi anak tunarungu wicara menurut teori Vygotsky, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan:

1. Peran Bahasa dalam Pengembangan Emosi
2. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)
3. Interaksi Sosial dan Budaya
4. Perkembangan Pribadi dan Emosi
5. Peran Orang Dewasa dan Lingkungan

Berdasarkan aspek di atas hasil observasi yang sudah saya lakukan terhadap MZS ialah:

1. Peran Bahasa dalam Pengembangan emosi Hasil observasi penulis dilapangan menunjukkan bahwa MZS belum pernah mempelajari bahasa isyarat sebagai mana mestinya. Oleh sebab itu, MZS selalu mengalami kesulitan pada saat berkomunikasi kepada orang sekitar.
2. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Seperti yang sudah disebutkan di point 1 bahwa MZS belum pernah mempelajari bahasa isyarat, tetapi dukungan orang disekitar MZS untuk menggunakan bahasa tubuh, membaca mimik wajah dan bibir. Walaupun sulit untuk dimengerti setidaknya MZS masih bisa berkomunikasi dengan orang di sekitarnya walaupun masih sulit untuk saling pahami.
3. Peran Orang Dewasa dan Lingkungan Di Kementerian Sosial Sentra Budi Perkasa di Palembang MZS mendapatkan bapak asuh yang selalu berusaha memahami MZS, selalu mengajarkan yang terbaik untuk MZS. Di lingkungan sekitar MZS sekarang bukan hanya ia sendiri yang mengalami tunarungu wicara jadi di kehidupan sehari-hari MZS di Kementerian Sosial Sentra Budi Perkasa MZS selalu mendapatkan dukungan terbaik dari teman-teman nya dan saling tolong jika satu sama lain ada yang tidak mengerti arti komunikasi dari MZS.

Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory/CAT) yang dikembangkan oleh Howard Giles menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka—baik verbal maupun nonverbal—untuk mencocokkan atau membedakan diri dari lawan bicara mereka. Teori ini berfokus pada motivasi sosial dan psikologis di balik penyesuaian komunikasi tersebut.

Pengembangan Emosional Anak Tunarungu Wicara dalam Lingkungan Sekitar Anak penyandang tunarungu wicara menghadapi tantangan dalam perkembangan emosional akibat keterbatasan dalam komunikasi verbal. Keterbatasan ini dapat menyebabkan perasaan terisolasi, rendah diri, dan kesulitan dalam mengekspresikan emosi. Lingkungan sekitar, termasuk keluarga, memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat perkembangan emosional mereka.

1. Peran Tempat Tinggal Sekarang Di Kementerian Sosial Sentra Budi Perkasa, menyediakan kegiatan kelompok dan interaksi dengan teman sebaya di ruang keterampilan dapat meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi sosial dan mengelola emosi. Di keterampilan salon MZS

mempunyai teman yang sama hal nya dengan diri nya yaitu penyandang tunarungu wicara, jadi setiap MZS mengikuti keterampilan MZS dan teman nya akan selalu mendapatkan dukungan berkomunikasi, berusaha saling pahami dan selalu diberi empati yang baik.

2. Peran Orang Sekitar Pada saat orang sekitar MZS tidak mengerti arti komunikasi dari MZS mereka akan tetap memberi empati dan mencoba terus memahami MZS, karena jika tidak memberikan empati yang baik MZS akan merasa pusing, stres dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan orang sekitar kecuali diri nya yang mencoba berkomunikasi kembali kepada orang disekitarnya

Penyandang tunarungu wicara menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Berikut adalah beberapa faktor utama yang menjadi penghalang dalam proses tersebut:

1. Hambatan Fisik dan Biologis Gangguan Pendengaran: Keterbatasan dalam mendengar suara menghambat proses pemerolehan bahasa secara alami, baik dalam aspek ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami ucapan orang lain). Hal ini menyebabkan MZS kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. MZS mengalami kesulitan dalam mengontrol otot-otot bicara, seperti lidah dan mulut, yang berdampak pada kejelasan pengucapan kata-kata.
2. Hambatan Bahasa dan Semantik Keterbatasan Kosakata: Kurangnya paparan terhadap bahasa lisan menyebabkan keterbatasan dalam penguasaan kosakata, sehingga menyulitkan MZS dalam menyampaikan dan memahami pesan. Kesalahpahaman Makna: Perbedaan dalam interpretasi simbol atau bahasa isyarat dapat menyebabkan gangguan semantik, di mana pesan yang disampaikan tidak dipahami sesuai dengan maksudnya oleh lawan bicara.
3. Hambatan Emosional dan Sosial Rendah Diri dan Kecemasan: Kesulitan dalam berkomunikasi dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan kecemasan, yang pada gilirannya menghambat interaksi sosial dan pengembangan keterampilan komunikasi.
4. Hambatan Lingkungan dan Budaya Kurangnya Akses terhadap Pendidikan Khusus: Tidak semua penyandang tunarungu wicara memiliki akses ke pendidikan yang dirancang khusus untuk kebutuhan mereka, yang dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi, sama hal nya yang di alami MZS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus yang sudah penuis lakukan, pengembangan emosional dan komunikasi pada penyandang tunarungu wicara, khususnya subjek MZS, masih menghadapi banyak tantangan yang signifikan, terutama karena keterbatasan dalam penggunaan bahasa isyarat secara formal dan kurangnya pelatihan komunikasi sejak dini, keterbatasan dalam komunikasi menyebabkan munculnya hambatan emosional seperti frustrasi, penarikan diri, dan keengganan untuk berinteraksi sosial, terutama ketika individu merasa tidak dipahami oleh lingkungan sekitar. Lingkungan Sentra Budi Perkasa memberikan dukungan yang positif, seperti adanya teman sebaya dengan kondisi serupa, pembimbing yang empatik, serta kegiatan keterampilan (seperti pelatihan salon) yang membantu meningkatkan rasa percaya diri dan interaksi sosial subjek. Berdasarkan teori Vygotsky dan Teori Akomodasi Komunikasi, pentingnya interaksi sosial, penggunaan alat bantu komunikasi, serta peran lingkungan yang suportif menjadi kunci dalam mendukung perkembangan emosi dan kemampuan komunikasi anak tunarungu wicara. Hambatan terbesar dalam pengembangan komunikasi adalah minimnya akses pendidikan bahasa isyarat formal, keterbatasan kosakata, serta kondisi biologis yang memengaruhi kontrol bicara

SARAN

Untuk mendukung perkembangan emosional dan komunikasi anak tunarungu wicara, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup: pendidikan bahasa isyarat formal sejak dini, penguatan peran lingkungan sosial dan keluarga melalui pelatihan, penyediaan layanan terapi psikososial secara berkala, pengembangan kurikulum keterampilan yang inklusif dan berbasis visual, peningkatan akses terhadap teknologi bantu komunikasi, serta perluasan kerja sama lintas sektor guna menciptakan ekosistem yang inklusif dan mendukung pengembangan diri penyandang disabilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sentra Budi Perkasa Palembang

DAFTAR PUSTAKA

- Cone, J. D. (1999). Observational assessment: Measure development and research issues. Dalam P. C. Kendall, J. N. Butcher, & G. N. Holmbeck (Eds.), *Handbook of research methods in clinical psychology* (hlm. 183-223). New York: Wiley.
- Afifah, N., Fadilah, R. N., & Putri, N. A. (2024). Faktor-faktor penyebab tunarungu dan tunawicara pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 101–110.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2023). Profil Sentra Budi Perkasa Palembang. Diakses dari <https://kemensos.go.id/profil-satker/Sentra-BudiPerkasa-Palembang>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2025). Sentra Budi Perkasa di Palembang. Diakses dari <https://kementriansosial.com/upt/sentra/budiperkasa/>
- Kasoem Hearing Center. (2022). “Ciri Anak Tuna Wicara dan Apa Penyebab Anak Mengalaminya.” Diakses dari <https://kasoemhearingcenter.com/ciri-anaktuna-wicara/>
- Kareninsa, D., Amalia, F., & Wijayanti, R. (2024). Implementasi teori Vygotsky dalam pendidikan inklusif bagi anak tunarungu. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 55–68.
- Keuangan, M., Pendidikan, K., & Kebudayaan, K. (2024). Kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mawardah, M., & Kusumawardany, A. (2023). Terapi wicara dan auditori verbal terhadap perkembangan bahasa pada anak tunarungu. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 17(1), 17-28. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v17i1.2508>
- Indrawansyah, E. J., & Widodo, P.B (2023). Analisis Metode Stimulasi Perkembangan Emosi. *Jurnal Darma Agung*, 31(1), 612-619. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/3091/2789>
- Pasek Suyadnya, I. B., Irawan, G., & Rahayu, S. (2018). INSERT: Integrated Speech Disorder Helper Tools berbasis gerak tangan untuk penyandang tunawicara. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi*, 3(1), 44–51.
- Rahmah, R. (2018). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saptadi, W., Nurlaili, D., & Gunawan, A. (2024). Penguatan implementasi kebijakan MBKM di perguruan tinggi Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 22–30.
- West, R., & Turner, L. H. (2019). *Introducing communication theory: Analysis and application* (6th ed.). McGraw-Hill Education.